

Riri, Ciri, Hiri: Gerak Sejarah-Budaya Hiri di Kilas Bayang Ternate

Riri, Ciri, Hiri: Hiri History-Culture Movement in Kilas Bayang Ternate

Nurul Fajri Abdul Kadir

Universitas Khairun

abdoelkadirnf@gmail.com

Informasi Artikel	Abstrak
<p>Riwayat Diterima: 29 November 2024 Direvisi: 26 Desember 2024 Disejui: 01 Januari 2025</p> <p>Kata Kunci: Riri, ciri, hiri, sejarah, budaya</p> <p>Keywords: <i>Riri, ciri, hiri, history, culture</i></p>	<p>Artikel ini membahas dinamika sejarah dan budaya Hiri di Ternate, dengan fokus pada konsep "Riri," "Ciri," dan "Hiri" sebagai elemen penting dalam identitas dan perkembangan masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana gerak sejarah dan budaya Hiri terbentuk, bertransformasi, dan mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat Ternate. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan bantuan pendekatan sejarah lisan. "Riri" merujuk pada jejak sejarah yang tercatat dalam tradisi lisan dan tulisan, sedangkan "Ciri" menggambarkan nilai-nilai budaya yang membentuk karakter masyarakat Hiri. "Hiri" itu sendiri dijelaskan sebagai entitas sosial dan budaya yang memiliki peran signifikan dalam hubungan antar individu dan komunitas. Melalui kajian ini, kontribusi penting Hiri dalam membentuk pola interaksi, struktur sosial, serta pemaknaan terhadap ruang dan waktu dalam konteks sejarah Ternate. Dengan pendekatan sejarah-budaya, artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang relevansi dan daya tahan Hiri sebagai bagian dari warisan budaya yang terus berkembang.</p> <p>Abstract <i>This article discusses the historical and cultural dynamics of Hiri in Ternate focusing on the concept of Riri, Ciri and Hiri as crucial elements in the identity shaping of the local community. This research aims to reveal how history and culture of Hiri have developed, transformed and rooted in the social life of the locals. In conducting this research, historical methods and oral history approach are used. While "Riri" refers to the historical traces ever recorded both as oral and written literary heritage, "Ciri" is defined as cultural values shaping the locals' character. Additionally, Hiri itself is a social and cultural entity which plays a significant role as the glue between individual and community. Through this cultural historical research, important contribution of Hiri as cultural heritage in shaping human interaction, social structure, and the meaning of time and space are expected to be understood</i></p>



copyright © 2025 Nurul Fajri Abdul Kadir

1. Pendahuluan

Sebagai daerah periferi bagi Ternate, dalam dinamika sejarah dan budayanya hampir tak pernah terlepas dari Ternate. Oleh karena itu, Hiri menjadi daerah yang penting dalam pembentukan identitas budaya Ternate secara keseluruhan. Hal ini bisa dirasakan secara langsung,

bagaimana masyarakat Hiri masih begitu memegang teguh budaya tersebut, di mana di Pulau Ternate sendiri mulai tergeser nilai-nilai budaya lokalnya seiring dengan urbanisasi dan modernisasi.

Hayat masyarakat Hiri yang tidak terlepas daripada Ternate ini dapat dilihat pada bukti-bukti nyata

budaya yang ada pada masyarakat Hiri hingga masa kini. Salah satunya adalah jabatan kultural yang diberikan oleh Kesultanan Ternate terhadap petinggi masyarakat di Hiri yang disebut sebagai “Kapita Hiri”.¹

Hubungan tak terpisahkan antara Hiri dengan Ternate juga dapat dilihat pada mitologi masyarakat Hiri tentang terbentuknya Pulau Hiri. Menurut masyarakat Hiri, Pulau Hiri adalah puncak dari Gunung Gamalama yang diangkat lalu jatuh (bahasa Ternate: *ciri*).² Setelah itu kemudian dikumpul (bahasa Ternate: *hiri*) yang mana menjadi asal muasal dari nama Pulau Hiri.³

Walaupun dari segi kulturalnya tampak Hiri begitu penting bagi Ternate, tetapi dari narasi sejarah Hiri sering luput dari rekaman-rekaman dari masa lalu—terutama dalam catatan penulis-penulis Eropa. Pada tulisan-tulisan dari Spanyol-Portugis misalnya, Hiri hampir tidak disebut sama sekali. Paling tidak hanya digambarkan dalam peta seperti dalam catatannya Antonio Pigafetta yang mana tanpa ada keterangan yang lebih lanjut mengenai pulau tersebut maupun tentang masyarakatnya.⁴ Oleh penjelajah Portugis, Tomé Pires, ketika mendeskripsikan gugus pulau di barat Halmahera, ia bahkan tak menyebutkan Hiri, Maitara, dan juga Mare.⁵ Bahkan oleh Duarte Barbosa

dan Argensola, kedua penulis Iberia tersebut tak menyebut Hiri sama sekali—seakan dianggap tak ada.⁶

Kemudian oleh penulis Belanda, walaupun Hiri sempat disebut, namun perhatian terhadap eksistensi tempat dan masyarakatnya sangat sedikit. Seperti yang bisa dilihat dalam catatan Ferdinand Sigmund Alexander de Clerq selaku mantan residen Ternate, yang mana hanya memberikan sedikit gambaran geografis mengenai Pulau Hiri serta menyebut bahwa di Hiri tak memiliki penduduk dan hanya ditempati oleh hewan-hewan seperti babi dan rusa.⁷

Padahal, Hiri pernah menjadi saksi atas beberapa peristiwa penting dalam sejarah. Seperti pengusiran Portugis dari Maluku oleh Raja Babullah, yang mana ia melibatkan kurang lebih 300 tentara gabungan antara Hiri dan Moti. Hiri pula menjadi tempat di mana Alfonso de Castro, seorang penginjil, dibunuh. Pulau Hiri juga pernah dilabui armada Inggris di bawah Pakenham saat menuntut penyerahan Belanda atas Maluku, sekaligus menjadi saksi atas perlawanan yang dilakukan oleh Sultan Nuku. Hiri sempat pula menjadi tempat persembunyian Sultan Muhammad Djabir Syah saat dalam

¹ Wawancara dengan bapak Aja Tidore (72), selaku Kapita Hiri pada 22 Juni 2024.

² Wawancara dengan Sudin Gogoru (59), selaku pimpinan adat Mado pada 22 Juni 2024.

³ F.S.A. de Clerq dalam “Bijdragen tot de Kennis der Residentie Ternate” menyebutkan bahwa kata “*hiri*” dapat diartikan sebagai “*opvangen*” atau “*opnemen*” yang secara harfiah berarti “menangkap” atau “mengambil”.

⁴ Antonio Pigafetta, *The First Voyage Round The World by Magellan*, Terj. Lord Stanley of Alderey (London: Printed for The Hakluyt Society, 1874).

⁵ Armando Cortesão, *The Summa Oriental of Tomé Pires and The Book of Francisco Rodrigues* (London: Printed for The Hakluyt Society, 1944).

⁶ Mansel L. Dames, *The Book of Duarte Barbosa*, Vol. II (London: Printed for The Hakluyt Society 1921). Juga B.L. de Argensola, *The Discovery and Conquest of The Molucco and Philippines Islands*, terj. John Stevens (London, 1708).

⁷ F.S.A. de Clerq, *Bijdragen tot de Kennis der Residentie Ternate* (Leiden: E.J. Brill, 1890).

pelariannya diri dari Ternate yang telah dikuasai Jepang.⁸

Pentingnya dalam dinamika kebudayaan Ternate, ditambah dengan peran historis yang melibatkan Hiri ke dalamnya, membuat pengkajian mengenai Hiri patut dilakukan. Oleh karena itu, kami selaku peneliti mengangkat topik mengenai Sejarah dari Pulau Hiri.

2. Metode

Pada tulisan ini, digunakan metode penelitian sejarah dengan bantuan pendekatan sejarah lisan. Metode penelitian sejarah sebagaimana umum digunakan melalui 5 tahapan, seperti metodenya Prof. Kuntowijoyo (2005), yakni: pemilihan topik, heuristik atau pengumpulan sumber, verifikasi terhadap sumber dan data dengan kritik, penafsiran atau interpretasi data, serta penulisan sejarah atau historiografi. Untuk sumber literatur dalam tulisan ini digunakan sumber primer berupa catatan-catatan dari orang-orang Eropa baik dari Spanyol, Portugis, maupun Belanda. Sedangkan untuk sumber sekundernya didapat dari artikel-artikel serta buku-buku terkait yang menyinggung soal Hiri serta masyarakatnya dari konteks sejarah maupun budayanya.

Pendekatan sejarah lisan dalam tulisan ini dirasa perlu mengingat bahwa rekaman historis berupa catatan mengenai Hiri sangatlah minim ditemukan. Sehingga tampak bahwa Hiri tak memiliki sejarah sama sekali apabila ditinjau dari paradigma sejarah kritis.

Sehingga melalui pendekatan sejarah lisan inilah, sejatah masyarakat Hiri bisa untuk diangkat melalui metode wawancara terhadap tokoh-tokoh masyarakat Hiri yang ada. Tokoh-tokoh yang diwawancarai tersebut yakni:

- Aja Tidore (72 tahun), selaku Kapita Hiri;
- Djamaludin Djoronga (61 tahun), selaku mantan Lurah Togolobe serta adik dari Fanyira Togolobe;
- Ruslan Bakar (53 tahun), selaku mantan Lurah Dorari Isa dan Mado; serta
- Sudin Gogoru (59 tahun) selaku pimpinan adat Mado;

3. Hasil dan Pembahasan Hiri dalam Mitologi

Masyarakat Pulau Hiri percaya bahwa mereka adalah bagian tak terpisahkan dari Ternate. Hal ini dibuktikan dengan keyakinan masyarakat lokal yang percaya bahwa Pulau Hiri merupakan puncak dari Gunung Ternate, yakni Gunung Gamalama. Pulau Hiri diyakini sebagai “topi” yang menaungi Gunung Gamalama oleh masyarakat lokal. Inilah mengapa ketika menyatakan letak lokasi Pulau Hiri, masyarakat tradisional Hiri dan Ternate menggunakan sebutan penanda arah “ke atas”, karena keyakinan bahwa Pulau Hiri ini merupakan puncak sekaligus “topi” daripada Gunung Ternate.⁹

Bagaimana hingga Pulau Hiri ini bisa terbentuk dalam legenda masyarakat setempat pun tak bisa lepas dari cerita dan aspek falsafah

⁸ M. Adnan Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950* (Makassar: Gora Pustaka Indonesia, 2007).

⁹ Selain menggunakan sebutan penunjuk arah “atas” untuk Pulau Hiri dan arah atas

sebagaimana yang dipahami secara harfiah (menandakan ketinggian), arah “atas” juga sering ditujukan sebagai arah menuju daerah Kedaton Kesultanan Ternate. Mengingat akan ketinggian status dari daerah tersebut.

yang masyarakat Hiri yakini. Falsafah tersebut yakni berkenaan dengan konsep *riri, ciri, hiri*. Konsep *riri, ciri, hiri* ini selain merupakan konsep pembentukan Pulau Hiri, ia juga dapat dilihat sebagai konsep pembentukan diri—dalam aspek komunal. Hiri dan kedirian seseorang dalam filosofi lokal ini tersejajarkan sebagai sesuatu yang analogis dan tak terpisahkan. Inilah mengapa dari beberapa informan yang ada, menyebutkan pernyataan bahwa: “bicara Hiri itu berarti bicara mengenai diri.”

Konsep *riri, ciri, hiri* menunjukkan proses perubahan ke suatu bentuk komunal (terkumpul), yang mana masyarakat Hiri menganggap ikatan dalam suatu kelompok—kebersatuan—adalah keparipurnaan bentuk. Maka dari itulah, proses *riri, ciri, hiri* ialah konsep berkenaan proses menuju *insanul kamil* yang dalam istilah teosofi Islam bermakna kesempurnaan dari kedirian seseorang.

Proses dari konsep tersebut berawal dari tahap *riri*, tahap *riri* apabila ditinjau dari penuturan masyarakat setempat, ia dimaknai sebagai “injak”. Hal ini apabila dikaitkan dengan awal kemunculan Pulau Hiri, ialah karena diinjaknya puncak Gunung Gamalama oleh sesosok orang agung yang misterius—karena masyarakat Hiri seperti enggan untuk menyebutkan siapa orang tersebut. Hal yang pasti ialah orang atau makhluk tersebut berkaitan dengan orang-orang awal yang menetap di Pulau Hiri ini. Kaitan mengenai *riri* dan falsafah kedirian seseorang, ialah berkenaan dengan proses awal bagaimana seseorang itu diuji. Pengujian adalah tahap

bagaimana seseorang menuju kesempurnaan.

Pada tahap yang kedua, dikenal dengan istilah *ciri*. Apabila dikaitkan dalam cerita-cerita lokal ialah bagaimana Gunung Hiri setelah diinjak (*riri* dalam bahasa Ternate), ia mengalami proses ‘*ciri*’ atau jatuh (*ciri* dalam bahasa Ternate bermakna jatuh) dari puncak Gunung Gamalama. Dikaitkan pada aspek individualitas seseorang, jatuh di sini ialah bermakna memulai dari awal—titik tumpu seseorang. Jatuh adalah proses merendahkan diri, yang apabila dikaitkan dengan konsep Islam bermakna tawaduk. *Ciri* juga bermakna kelahiran di dunia, yang mana sering kelahiran seseorang itu dilihat sebagai penurunan status dari yang bersifat langit, kepada sifat yang lebih membumi.

Setelah *ciri* atau jatuh, maka kemudian sampai kepada proses *hiri*. *Hiri* di sini bermakna “kumpul” atau “mengumpulkan” dalam bahasa Ternate. Proses “*hiri*” inilah ketika puncak Gunung Gamalama yang telah jatuh itu kemudian dikumpulkan dan dibentuk Pulau Hiri. Makna “kumpul” dalam *hiri* ini juga ialah memiliki arti mengumpulkan orang-orang dari berbagai macam latar belakang yang ada. Dari *hiri* inilah, kemudian nama Pulau Hiri diambil. Kaitannya dengan individualitas seorang manusia sebagaimana yang diyakini masyarakat Hiri ialah bagaimana *hiri* di sini dimaknai sebagai proses akhir ketika seluruhnya menyatu. Ketika keparipurnaan sejati tercapai dan sampai kepada *wujudul haq* (wujud yang sebenarnya), kebersatuan antara makhluk dan penciptanya. Inilah tahap ketika *insanul kamil* itu tercapai. Selain itu juga, ia dapat dipahami sebagai kesatuan komunal daripada

individu tersebut—bagaimana individu terserap dalam masyarakat. Hal ini dapat dimaknai demikian karena masyarakat Hiri percaya bahwa Hiri ada dan terbuka mengumpulkan orang-orang dari latar belakang yang saling berbeda sekalipun pada satu wadah yang sama.

Mengenai penduduk awal Pulau Hiri, terdapat perbedaan penuturan mengenai siapa yang menjadi penduduk mula-mula di pulau tersebut. Menurut Kapita Hiri (72), penduduk awal pulau tersebut ialah para *momole* yang jumlahnya lima. Tidak jelas siapa lima *momole* tersebut, sang Kapita Hiri tidak bersedia tuk menyebutkan namanya, namun mereka diistilahkan sebagai “tuan tanah” oleh beliau dan dianggap memiliki keterkaitan dengan empat *momole* yang ada di Pulau Ternate.

Penuturan yang kedua yang didapatkan dari informan selain Kapita Hiri, cenderung memberikan narasi bahwa penduduk awal yang datang ke Pulau Hiri ialah berasal dari Arab, yang mana orang-orang Arab tersebut tinggal di pulau itu dan membangun pemukimannya di Mado (yang kemudian menjadi *soa* pertama yang ada di Hiri). Orang-orang Arab tersebut juga yang kemudian menjadi pendakwah ajaran Islam di Pulau Hiri. Alasan kerelaan orang-orang Arab untuk tinggal di Hiri menurut penuturan karena tidak adanya babi dan anjing di pulau tersebut. Cerita yang dituturkan ini dapat dikatakan ialah bagaimana cara masyarakat dalam melegitimasi Islam sebagai aspek tak terpisahkan dari identitas sosial-kemasyarakatan komunitas Hiri.

Selain mengenai asal usul secara umum dari Hiri, masyarakat setempat pun memiliki cerita asal usul

mengenai regionalnya masing-masing. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, Hiri memiliki lima *soa*: Mado, Madorari Isa, Togolobe, Faudu, dan Tomajiko. Lima *soa* ini dijabarkan secara berurutan karena mewakili lima bersaudara—secara analogis. *Soa* Mado dikatakan sebagai *soa* tertua dengan istilah *soa manyira* yang memiliki makna *soa* yang paling kakak. Hal ini karena dianggap oleh masyarakat Hiri, wilayah Mado merupakan wilayah pertama yang terbentuk dengan datangnya orang-orang Arab yang telah disinggung sebelumnya.

Pasca Mado, kemudian mengikut terbentuk Madorari Isa yang secara harfiahnya bermakna “menghadap ke arah darat” karena daerah tersebut dapat dilihat dari Ternate. Selanjutnya kemudian terbentuk Togolobe, yang namanya diambil dari kata “*togo*” dan “*lobe*”. *Togo* bermakna kelomang, dan *lobe* bermakna melihat. Hal ini berkaitan dengan cerita bagaimana orang-orang dari wilayah Halmahera bagian barat selalu datang mencari kelomang di wilayah tersebut.

Soa kemudian yang terbentuk ialah Faudu, yang mana menurut penuturan masyarakat Hiri, pemukim-pemukim awal daerah tersebut dibentuk oleh orang-orang dari Kepulauan Sula Terakhir yang merupakan *soa* yang paling muda yang dijuluki sebagai “*soa majojo*” (bermakna *soa* paling adik) yakni Tomajiko yang dinamai demikian karena berada di wilayah teluk.

Hiri di Bayang Ternate dan Eropa

Peran Hiri dalam dinamika dunia Maluku cenderung pada peran pendukung dari Kesultanan Ternate. Inilah mengapa, dalam pergulatan

historis-politik Maluku di era-era awal kedatangan bangsa Eropa—dalam hal ini negara-negara Iberia—dan kemudian hingga masa pemerintahan Hindia Belanda, peran Hiri memang tidak tampak secara signifikan baik dalam catatan lokal maupun catatan orang-orang Eropa.

Dalam narasi historis orang-orang Eropa, pun. Peran Hiri cenderung diceritakan terbatas pada-pada hal sepele dan tidak terlalu berpengaruh, seperti sebagai pemasok pasukan bagi Kesultanan Ternate, sebagai tempat persinggahan, ataupun hanya sebatas deskripsi geografis singkat semata. Hal ini menunjukkan bahwa Hiri memang tidak menarik bagi orang-orang Eropa, mengingat di satu sisi bahwa Hiri cenderung tidak menyediakan sumber daya alam yang memiliki nilai ekonomis penting bagi bangsa-bangsa Eropa.

Tetapi walaupun demikian, Hiri tetap dianggap penting bagi Kesultanan Ternate. Walaupun tidak memiliki sumber daya alam yang bisa menjadi penunjang, ataupun menjadi bahan untuk perdagangan antara Ternate dan orang-orang Eropa, tetapi Hiri menyediakan sumber daya manusia yang penting untuk mendukung Ternate, terutama dalam aspek militer. Bukti historis yang mendukung hal ini ialah ketika Sultan Baabullah dalam upayanya melawan Portugis, pasukan Hiri dilibatkan dengan gabungan pasukan dari Moti dengan jumlah total sebanyak 300 pasukan.

Pentingnya Hiri bagi pendukung militer Ternate sepertinya juga tidak terbatas pada penyediaan sumber daya alam semata, tetapi juga mungkin dalam penyediaan fasilitas penunjang militer. Hal ini dapat dilihat

dalam catatannya Naidah, ketika menceritakan upaya Ternate mencari dukungan untuk melawan aliansi Tidore dan juga Spanyol yang mengancam bagi Ternate. Pada narasi tersebut, terjelaskan bahwa seorang yang bernama Hukum Waihir yang merupakan pejabat Kesultanan Ternate, ketika berupaya mencari dukungan dari VOC, ia mengambil perahu kora-kora dari Pulau Hiri. Namun, catatan tersebut tidak jelas menyebutkan secara rinci. Apakah Hiri sekadar tempat untuk menyimpan perahu kora-kora ataukah Hiri juga menjadi tempat galangan perahu kora-kora.

Dalam kebudayaan masyarakat Hiri sendiri, konteks militer masih melekat dalam tradisi mereka. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana struktur adat masyarakat Hiri yang dikepalai oleh seorang yang bergelar '*kapita*'. Gelar '*kapita*' yang melekat pada pemimpin masyarakat Hiri ini tidak serta-merta datang begitu saja, ia sarat akan makna historis yang begitu dalam pada benak masyarakat Hiri. Gelar '*kapita*' yang digunakan oleh Kapita Hiri ini setara dengan makna gelar '*kaptén*' dalam bahasa Melayu, yang mana ia memiliki fungsi sebagai komando atas suatu kesatuan ketentaraan. Dalam hal ini, Hiri yang sebagai pemasok pasukan bagi Ternate, tentu harus mempunyai pemimpin yang berpangkat militer.

Selain memiliki pemimpin yang punya gelar militer, pasukan Hiri juga memiliki gelar untuk pasukan khusus yang disebut dengan '*kaso mahema*'. Gelar '*kaso mahema*' ini secara harfiah dapat dimaknai sebagai '*anjing penjaga*'. Tetapi bukan dalam artian negatif gelaran seperti ini diberikan kepada pasukan khusus Hiri. Gelaran ini diberi karena

mengingat peran daripada pasukan khusus ini sebagai pengawal dari Sultan Ternate, yang mana sebagai pengawal ia mesti dipastikan harus memiliki loyalitas yang tinggi terhadap sultan dan patut siap siaga untuk menjaga sultan ketika bahaya mengancam.

Sebagaimana karena tidak dianggap memiliki kontribusi yang signifikan terhadap orang-orang Eropa, hal ini juga yang membuat narasi-narasi mengenai Hiri tidak terdokumentasi dengan baik dan komprehensif, baik dari masa Portugis hingga pada masa pemerintahan Hindia Timur. Hal itulah yang membuat mengapa Hiri seakan-akan tidak memiliki sejarah sama sekali. 'Kesejarahan' yang dimiliki masyarakat Hiri hanya tertuang dalam penuturan-penuturan lisan masyarakat lokal semata yang diceritakan secara turun-temurun. Walaupun cerita-cerita ini tidak memiliki basis metodologis yang kuat, namun ia bisa menjadi pendukung untuk melihat bagaimana bentukan masyarakat Hiri serta relasinya dengan Ternate maupun wilayah periferi Ternate lainnya.

Salah satu cerita tersebut ialah cerita mengenai Magolong Besi. Tidak terlalu jelas, apa dan siapa Magolong Besi ini. Narasi mengenai Magolong Besi ini seakan-akan pudar dari memori kolektif masyarakat Hiri. Tetapi walaupun demikian, andaikan ia adalah sosok manusia, maka ia adalah orang yang punya peran yang amat penting, dan andaikan ia sebatas sosok antropomorfis, tentu ini menggambarkan bagaimana pengaplikasian mitologi dalam budaya Hiri.

Yang jelas mengenai Magolong Besi ini ialah ia dianggap begitu

penting dan sakral bagi masyarakat Hiri dan juga Batang Dua. Kesakralan Magolong Besi ini dibuktikan dengan keberadaan menhir di dua pulau tersebut yang diklaim sebagai *jere* bagi Magolong Besi. *Jere* yang ada di dua tempat yang berbeda tersebut diyakini menyimpan sebagian tubuh dari Magolong Besi ini—di Hiri setengah bagian dan di Batang Dua setengahnya lagi. *Jere* tempat di mana tubuh Magolong Besi tersemayamkan itu disebut masyarakat Hiri sebagai "Jere Parang". Sebutan "Jere Parang" untuk menggambarkan tempat tersebut tidak didasari dari cerita mengenai hubungan antara *jere* tersebut dengan parang, melainkan karena kemiripan bentuk antara menhir tersebut dengan senjata parang.

Cerita Magolong Besi yang terkait antara dua tempat, yakni Hiri dan Batang Dua ini menunjukkan bahwa mitologi ini dapat dikatakan sebagai instrumen pengikat antara dua tempat yang saling berjauhan ini. Mengingat bahwa dua tempat ini merupakan wilayah periferi dari Kerajaan Ternate, stabilitas kedua wilayah ini harus dijaga sedemikian rupa. Mitologi, sebagaimana dijelaskan oleh Yuval Noah Harari, dapat menjadi pendorong sebuah komunitas baik untuk saling berkolaborasi maupun untuk saling membenci. Berdasar pada teori ini, cerita mengenai Magolong Besi ini sengaja dihadirkan untuk bisa mengikat wilayah-wilayah periferi dari Kesultanan Ternate. Hal ini tentu perlu bagi Ternate, agar stabilitas kedua wilayah ini bisa saling terjaga. Apalagi bahwa sebagaimana yang diketahui,

Masyarakat Hiri dan Batang Dua memiliki perbedaan yang cukup

kentara dari segi religiusitas. Masyarakat Hiri begitu sarat akan nilai-nilai keislaman yang kuat mengakar dalam masyarakatnya. Di sisi lain, masyarakat Batang Dua memiliki penerimaan terhadap agama Islam ini minim. Dari sinilah mungkin, dapat dilihat potensi konflik bisa terbangun. Namun, dengan narasi Magolong Besi ini, seakan-akan ingin membangun keyakinan bahwa kedua wilayah ini sejatinya saling terhubung antara satu dengan yang lain. Namun, untuk membuktikan analisis kasar ini secara lebih lanjut, perlu dilakukan riset mendalam dari sudut pandang antropologis maupun sosiologis untuk membuktikan klaim ini.

Hiri Pasca-Kolonial: Jepang dan Republik Indonesia

Diserahkannya Ternate kepada Jepang pada 5 April 1942 otomatis membuat Hiri yang sebagai wilayah adat Kesultanan Ternate pun jatuh di tangan Jepang. Dalam upayanya membangun basis pemerintahan yang stabil di wilayah taklukkan barunya di daerah-daerah Pasifik, Jepang berupaya membangun pendekatan dengan pemimpin-pemimpin lokal. Salah satunya ialah dengan Sultan Ternate pada masa itu, yakni Sultan Muhammad Djabir Syah. Namun, Sultan Muhammad Djabir sendiri seperti tidak menunjukkan minat kepada upaya-upaya Kekaisaran Matahari Terbit itu. Oleh karena itu, ruang gerak sang sultan mulai diawasi dan dibatasi oleh penguasa baru Ternate itu.

Signifikansi dampak kekuasaan Kekaisaran Jepang di Hiri tidak terlalu dirasakan oleh masyarakat setempat. Jepang juga sepertinya tidak menaruh minat yang begitu pasti terhadap Pulau Hiri. Pulau

Hiri sekali lagi seperti terabaikan. Namun walaupun begitu, huru-hara dari kekuasaan Jepang yang terjadi di luar Hiri begitu tersebar luas kabarnya, bahkan sampai ke Pulau Hiri.

Dari wawancara beberapa saksi sejarah maupun keturunan dari saksi sejarah dari masa pendudukan Jepang di Hiri, keberadaan Jepang di wilayah Maluku cukup membuat masyarakat Hiri waswas. Salah satu yang membuat perasaan tidak mengenakkan mengenai Jepang di benak masyarakat Hiri adalah beredarnya kabar bahwa Jepang suka mengambil anak-anak gadis yang belum menikah. Sebagaimana yang umum diketahui, pendudukan oleh militer Kekaisaran Jepang di berbagai wilayah di Asia dan Kepulauan Pasifik sarat akan praktik mengambil wanita-wanita untuk kepentingan pemuasan hasrat seksual tentara yang disebut dengan *jugun ianfu*. Tersebarnya berita mengenai perilaku ini membuat masyarakat Hiri takut, sehingga tak jarang para orang tua yang punya anak gadis di Hiri sengaja dijodohkan pada usia sedini mungkin agar tidak diambil oleh serdadu-serdadu Jepang.

Pendudukan Jepang tidak berlangsung terlalu lama, kekuasaan Jepang mulai melemah di wilayah-wilayah Pasifik. Pasukan-pasukan sekutu mulai kembali menaklukkan wilayah-wilayahnya dari cengkeraman pasukan Kekaisaran Jepang. Pada masa-masa inilah, Hiri yang sebelumnya cukup pasif dari narasi historis Maluku, kini mendapat tempat khusus.

September 1944, Sultan Muhammad Djabir Syah mendapat surat dari Letnan Gubernur Jendral Hindia Belanda, H.J. van Mook bahwa ia dan keluarganya bakal dievakuasi ke

Pulau Morotai. Dalam upaya evakuasi ini, Hiri memiliki peran yang cukup penting sebagai titik tolak menuju ke Pulau Morotai.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, Jepang seperti tidak memiliki minat terhadap Pulau Hiri—mengingat keterbatasan sumber daya alam di pulau tersebut. Oleh karena itu, Jepang bahkan tidak menaruh detasemennya di pulau tersebut. Oleh karena itu, Pulau Hiri dipilih untuk menjadi titik tolak menuju ke Morotai. Maka setelah itu, Sultan Ternate beserta keluarganya dibawa oleh *hulptroepen* dan tentara Australia secara diam-diam tanpa sepengetahuan Jepang ke Pulau Hiri.

Sesampainya di Pulau Hiri, Sultan Muhammad Djabir Syah sempat ditempatkan di salah satu rumah *soa* di Togolobe. Rumah tersebut juga merupakan tempat tinggal dari Fanyira Togolobe. Di rumah tersebut, sang sultan diamankan sementara untuk menunggu waktu yang tepat agar bisa mulai bertolak ke Morotai. Untuk menambah keamanan juga, dibangun semacam *lofra* yang terletak di belakang Masjid Togolobe—dekat dengan rumah *soa* Fanyira Togolobe—yang mana digunakan untuk menyembunyikan sultan beserta keluarganya apabila ada bahaya lebih lanjut. Tak terlalu lama di Pulau Hiri, setelah suasana dianggap sudah lebih kondusif, Sultan Muhammad Djabir Syah beserta keluarganya diberangkatkan dengan kapal cepat menuju Pulau Morotai dan sampai dengan selamat di pulau tersebut pada tanggal 8 Oktober 1944.

Pasca pendudukan Jepang dan awal masa awal-awal republik tiba, Hiri sekali lagi meredup dalam narasi sejarah. Tidak terlalu tampak

bagaimana pergumulan Hiri dengan perpolitikan Republik Indonesia yang baru lahir. Yang jelas dari sini bahwa Hiri dihadapkan dengan struktur pemerintahan yang baru. Struktur pemerintahan yang kemudian memperkenalkan konsep administrasi yang sedikit berbeda dari konsep '*soa*' yang secara tradisional dan struktural menjadi satu-satunya sistem administrasi yang dipakai beratus tahun lamanya. Konsep administrasi baru yang menjadi administrasi resmi yang terakui oleh Republik Indonesia, yakni diperkenalkan konsep '*desa*' yang berdampingan dengan '*soa*' yang hadir secara tradisional.

Belum diketahui pasti sejak kapan konsep desa pertama kali dipakai untuk pembagian wilayah administratif di Pulau Hiri. Yang pasti bahwa di Pulau Hiri sebelum adanya pemekaran kotamadya pada tahun 1999 yang kemudian menggeser konsep desa ke kelurahan, sistem desa dipakai di Pulau Hiri, yang mana terdapat empat jumlah desa secara total—berbeda dengan *soa* yang ada lima. Desa-desa di Hiri tersebut pada masa pra-kotamadya itu berada di bawah Kecamatan Pulau Ternate bersamaan dengan Pulau Moti dan Batang Dua.

Kemudian, pasca pemekaran kotamadya pada tahun 1999, Hiri kemudian berubah menjadi sebuah kecamatan tersendiri dan desa-desa di dalamnya berubah menjadi kelurahan. Ketika menjadi kelurahan, desa yang tadinya empat, ditambah lagi dua sehingga totalnya menjadi enam kelurahan, yakni Mado, Dorari Isa, Togolobe, Faudu, Tomajiko, dan Tafraka sebagai kelurahan yang terakhir. Penambahan Kelurahan Tafraka ini juga berbeda dengan konsep *soa* yang hadir secara

tradisional. Justru secara tradisional, wilayah Kelurahan Tafraka ini merupakan bagian daripada wilayah *soa* Madorari Isa.

Selain membawa pengaruh kepada sistem pembagian wilayah administratif yang baru bagi Hiri, tahun 1999 juga membawa sebuah cerita kelam bagi masyarakat Maluku secara umum—konflik sektarian Maluku 1999-2002. Konflik antar etnis dan kepercayaan ini berdampak pada skala yang begitu luas, tak hanya di Maluku Utara, melainkan di daerah Maluku secara umum.

Konflik ini membuat komunitas etnis dan agama di Maluku Utara terpecah menjadi beberapa faksi yang secara garis besar ditandai dengan tiga warna mencolok: putih, kuning, dan merah. Tiap-tiap warna ini hadir sebagai simbol latar belakang dari kelompok-kelompok yang ada ini. Warna putih melambangkan kelompok Islam yang mayoritas didominasi oleh etnis Makeang dan Tidore. Warna kuning melambangkan kelompok yang menjadi pendukung dari Sultan Ternate, Mudaffar Syah. Serta warna merah yang menjadi penanda untuk kelompok Kristen yang mayoritas didominasi oleh etnis Kao dan Tobelo.

Pada konflik yang begitu mencekam ini, masyarakat Hiri dihadapkan pada situasi yang cukup pelik. Pada satu sisi Hiri yang begitu lekat dengan Islam, tetapi di sisi lain Hiri juga merupakan bagian tak terpisahkan dari Kesultanan Ternate. Hingga pada satu titik di mana masyarakat Hiri pada umumnya berada pada barisan kelompok kuning yang loyal kepada Sultan Ternate. Kelompok Kuning yang menjadi loyalis Sultan Ternate ini cenderung berdiri pada posisi yang abu-abu, yang

mana di satu sisi bahwa kelompok ini mendapat bekingan langsung dari Kesultanan Ternate yang sarat akan Islam, tetapi di sisi lain ia tidak mengambil posisi yang menunjukkan sikap *hostility* kepada Kelompok Merah. Posisi yang abu-abu inilah yang kemudian membuatnya tidak terlalu kokoh dan juga yang menyebabkan ia menjadi bahan bulan-bulanan dari Kelompok Putih. Sehingga ketika pada penyerangan terhadap Ternate oleh Kelompok Putih dari Tidore, Kelompok Kuning harus berakhir dan menyatakan pembubaran diri.

DI Pulau Hiri sendiri, tidak terjadi konfrontasi ketika masa-masa kerusuhan tersebut berlangsung. Mengingat di Pulau Hiri dapat dikatakan seluruhnya menganut agama yang sama dan berada pada faksi yang sama. Tetapi walaupun demikian, bukan berarti bahwa Pulau Hiri tidak terdampak sama sekali. Pulau Hiri menjadi tempat di mana pengungsi-pengungsi dari Halmahera—terutama Halmahera Barat—mencari suaka. Selain itu juga, ketika pecah konflik di Ternate dengan serangan Kelompok Putih, banyak orang-orang yang beragama non-muslim dilarikan ke Hiri untuk kemudian dibawa pergi ke Batang Dua dan dilanjutkan ke Manado.

Kesimpulan

Hiri tak hanya sebuah Pulau Kecil tanpa makna kultural-historis yang mendalam. Justru di dalamnya banyak mengandung perihal-perihal yang tak hanya mengisi kesejarahan Hiri itu sendiri, tetapi juga Maluku secara umum. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa memang Hiri tak sebatas pulau tak berpenghuni semata sebagaimana yang diutarakan oleh

F.S.A. de Clercq. Karena melalui riset ini menunjukkan Hiri memiliki penduduk dan juga memiliki budaya yang menjadi penunjang bagi kebudayaan Ternate juga. Inilah juga mengapa yang membentuk kebudayaan Ternate dan Hiri hampir tak bisa dilepaskan.

Di sisi lain juga, Hiri memiliki peran yang amat signifikan bagi Kesultanan Ternate. Yang mana, Hiri itu sendiri menjadi penunjang tenaga militer untuk Kesultanan Ternate secara kultural. Walaupun dianggap inferior oleh bangsa-bangsa Eropa, bagi Ternate, Hiri tak bisa dianggap sebelah mata. Begitupun ketika masa semakin berkembang, walaupun perhatian terhadap Hiri dalam narasi historis masih cukup kurang, ia tetap bisa menunjukkan eksistensinya dan menyejarah dengan identitasnya sendiri. Seakan tak peduli anggapan yang lain, sejarah Hiri ada untuk masyarakat Hiri itu sendiri.

Referensi

- Amal, M.A. (2007). *Kepulauan Rempah-Rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. Makassar: Gora Pustaka Indonesia.
- Andaya, L.Y. (1993). *The World of Maluku: Eastern Indonesia in the Early Modern Period*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Ankersmit, F.R. (1987). *Refleksi tentang Sejarah: Pendapat-Pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*. Dick Hartoko, terjemahan. Jakarta: PT Gramedia
- Argensola, B.L. (1708). *The Discovery and Conquest of The Molucco and Philippines Islands*. John Stevens, terjemahan. London.
- Clercq, F.S.A. de. (1890). *Bijdragen tot de Kennis der Residentie Ternate*. Leiden: E.J. Brill.
- Cortesão, A. (1944). *The Summa Oriental of Tomé Pires and The Book of Francisco Rodrigues*. London: Printed for The Hakluyt Society.
- Crab, P. van der. (1878). *Geschiedenis van Ternate: Beschreven door den Ternataan Naidah*. Leiden: Brill.
- Dames, M.L. (1921). *The Book of Duarte Barbosa*. Vol. II. London: Printed for The Hakluyt Society.
- Harari, Y.N. (2017). *Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia*. Yanto Musthofa, terjemahan. Jakarta: KPG.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Jogjakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jogjakarta: Benteng Pustaka.
- Pigafetta, A. (1874). *The First Voyage Round The World by Magellan*. Lord Stanley of Alderey, terjemahan. London: Printed for The Hakluyt Society.